

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM AL-QURAN

Raihan

Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<raihan@ar-raniry.ac.id>

Abstrak: *Di dalam Al-Quran ditemukan banyak ayat yang membahas tentang karakteristik kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kepemimpinan merupakan hal yang penting untuk dipenuhi oleh pemimpin. Artikel ini bertujuan untuk menemukan ayat-ayat yang membahas tentang karakteristik kepemimpinan dalam Al-Quran dan mengetahui karakteristi kepemimpinan apa saja yan ada dalam Al-Quran. Tulisan ini tergolong pada penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis kualitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab suci Al Quran, khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan karakteristik kepemimpinan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri berbagai kitab tafsir yang memuat tentang tema ini. Sedang teknik analisis data dilakukan dengan metode content analisis. Berdasarkan kajian yang dilakukan ditemukan bahwa ayat-ayat yang membahas tentang karakteristik kepemimpinan dalam Al-Quran yaitu pada Surah Ali Imran ayat 110, Surah At- Taubah ayat 71, Surah Al Anbiya ayat 73, Surah Asy Syura ayat 36-38, Surah As-Sajadah ayat 24, Surah An-Nisa ayat 58, Surah Al Maidah ayat 51 dan Surah Al-Baqarah ayat 247. Sedangkan karakteristik kepemimpinan yang di sebutkan dalam ayat-ayat tersebut adalah: beriman kepada Allah, bertawakkal kepada Allah, hanya menyembah kepada Allah, taat kepada Allah dan rasulNya, meyakini ayat-ayat Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, memberi petunjuk dengan perintah Allah, menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, memberi maaf ketika marah, bermusyawarah, berinfak, bersabar, menyampaikan amanat, menetapkan hukum dengan adil, bukan dari golongan non muslim, memiliki ilmu yang luas dan memiliki tubuh yang perkasa.*

Kata Kunci: *Ayat-Ayat Al-Quran, Karakteristik Kepemimpinan*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan telah ada di muka bumi sejak masa lalu. Hal ini termaktub jelas dalam firman Surah Al- Baqarah ayat 30: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*Selain mengisyaratkan tentang hakikat kepemimpinan, ayat

tersebut juga memaparkan tentang pentingnya kepemimpinan di muka bumi ini.

Kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik kepemimpinan, sebab, maju atau mundurnya kepemimpinan tergantung dari kemampuan pemimpin dalam memenuhi karakteristik kepemimpinan tersebut. Maknanya, bila seorang pemimpin dapat memenuhi karakteristik kepemimpinan sebagaimana yang telah ditetapkan maka jadilah kepemimpinan tersebut mencapai keberhasilan. Sebaliknya, bila seorang pemimpin tidak dapat memenuhi karakteristik kepemimpinan maka kepemimpinan tersebut berada pada kegagalan.

Di dalam Al-Quran ditemukan banyak ayat yang membahas tentang karakteristik kepemimpinan, khususnya tentang kepemimpinan dakwah yakni *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”* (Surah Ali Imran 110). *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”* (Surah At-Taubah 71)

Demikianlah pentingnya bagi pemimpin untuk memenuhi karakteristik dalam kepemimpinan sehingga Allah terus mengulang-ulang hal ini dalam Al-Quran. Berangkat dari hal tersebut di atas, tulisan ini mencoba untuk menelusuri ayat-ayat yang memaparkan tentang karakteristik kepemimpinan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pengertian Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influences*) atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang yang menyebabkan orang lain atau kelompok lain menjadi bergerak ke arah tujuan-tujuan tertentu. Namun, kemampuan mempengaruhi saja tidaklah cukup, karena kepemimpinan ada hubungannya dengan *authority* atau hak untuk memberi perintah dan memaksakan untuk dipatuhi. Kemampuan untuk mempengaruhi yang didukung oleh hak untuk memberi perintah haruslah dipadukan dengan faktor penting lainnya, yaitu kewibawaan dan integritas kepribadian yang senantiasa terpelihara dengan mantap. Bahkan di sisi lain ada lagi faktor yang menentukan, yaitu seni, karena

kepemimpinan juga berarti seni. Adapun esensi kepemimpinan menurut ajaran Islam adalah wewenang dan tanggung jawab. Islam menempatkan setiap seseorang adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban dari apa yang dipimpinnya. Adapun tanggung jawab yang harus dipikul oleh manusia yang sudah dewasa adalah mengurus dirinya dan mengurus orang lain, seperti anak dan istrinya.¹

Adapun orang yang menjalankan kepemimpinan disebut dengan pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memimpin, mengawasi dan membimbing agar ia dan pengikutnya mudah untuk mencapai tujuan. Dalam terminologi Islam, terdapat empat istilah yang bermakna pemimpin yakni khalifah, imam, amir dan wali. Kata khalifah terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, Surah Yunus ayat 14 dan Surah An-Naml ayat 62. Taufiq Rahman sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa sebutan Khalifah dalam Al-Quran disebut bagi seseorang yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah, baik luas maupun terbatas. Bentuk jamak dari kata khalifah adalah *khalaiif* dan *khulafa*. Kata *khalaiif* ditujukan untuk menunjukkan perbedaan status dan meninggikan sebagian atas sebagian yang lain sebagai ujian yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Kata *khulafa* dalam Al-Quran digunakan untuk menggambarkan kekuasaan Allah SWT dalam rangka menghilangkan kesusahannya dan menjadikan manusia sebagai penguasa di bumi untuk tidak menyekutukannya.²

Setelah Nabi Muhammad wafat, gelar khalifah dipakai untuk pemimpin umat Islam yang berperan sebagai kepala umat, baik urusan negara maupun urusan agama. Dalam konteks ini, kata khalifah dapat diterjemahkan sebagai ‘pengganti’ atau ‘perwakilan’ Nabi Muhammad SAW. Khalifah juga sering disebut sebagai *amir* yang berarti pemimpin umat muslim. Istilah *amir* pernah di gunakan oleh Umar Bin Khattab yang bergelar *amir al mu’minin* yang berarti pemimpin bagi orang-orang yang beriman.³

Sedangkan kata imam berarti orang yang dijadikan teladan oleh suatu kaum, baik berada di jalan kebaikan maupun berada di jalan kesesatan. Meskipun kata imam berkonotasi kepada kebaikan dan kesesatan, tetapi kata ini lebih banyak dipakai untuk orang yang diberi petunjuk kepada kebaikan dan kemashlahatan. Dalam Al-Quran, kata imam terdapat pada Surah Al-Qashash ayat 5. Istilah senada di dalam Islam yang menunjuk pada kepemimpinan yang memiliki visi dan misi yang sama dengan istilah imam adalah wali yang secara terminologi

¹ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam Dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal 7,9 dan 11

²Yusuf Al Qardhawi, *Kepemimpinan Islam (Kebijakan-Kebijakan Politik Rasulullah Sebagai Kepala Negara Dan Kepala Pemerintahan)*, (Banda Aceh: PeNA, 2016), hal. 40.

³ Cyber Dakwah Team, “Pengertian Pemimpin Ideal Dalam Islam,”<https://cyberdakwah.com>, diakses pada 17 Desember 2019.

dapat diartikan sebagai hamba Allah yang shalih dan taat kepadaNya, mereka mencintai Allah dan dekat kepadaNya, memerintah dan melarang atas dasar perintah dan larangan Allah, beriman dan bertaqwa serta sadar terhadap kehidupan dunia dan akhirat.⁴

Karakteristik Kepemimpinan Islam

EK Imam Munawir mengemukakan bahwa karakteristik kepemimpinan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat yang dipimpinnya . Umat Islam dengan aneka ragam ruang lingkup kepemimpinannya memiliki karakteristik kepemimpinan yang berbeda pula. Hal tersebut dikarenakan watak kepemimpinan dapat dipisahkan dengan tujuan organisasi yang ingin dicapai, jenis pekerjaan yang dilakukan, sifat para anggota, serta situasi dan kondisi yang melatarbelakangi semua itu. Sebagai contoh, seorang pemimpin yang berhasil dalam organisasi trafel tentu memiliki kecakapan yang berlainan dengan pemimpin rumah sakit. Demikian pula dengan kepemimpinan Islam yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kepemimpinan dalam ranah lainnya. Dalam rangka mencapai keberhasilan dan kecermelangan Islam, membutuhkan pemimpin yang memiliki karakteristik yang dapat dikategorikan sebagaimana penjelasan berikut:

a. Intern golongan Islam

Lahirnya kelompok yang besar, ditentukan dan terdiri dari bagian-bagian kecil. Kelompok atau golongan itu memerlukan pembinaan yang intensif, karena maju mundurnya kelompok itu akan membawa pengaruh dan nama secara keseluruhan bagi umat. Demi menuju tercapainya tujuan dalam pembinaan dan pengembangan maka diperlukan pemimpin golongan yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan golongan itu, diantaranya:

- 1) Mampu menanamkan sikap tasamuh (toleransi)
- 2) Mampu menumbuhkan kerjasama dan solidaritas sesama umat Islam
- 3) Mampu menumbuhkan *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan)
- 4) Mampu menciptakan tenaga pengganti dan berjiwa demokratis
- 5) Bersikap terbuka, baik dalam menerima ide, saran maupun kritik
- 6) Mampu mengatasi penyakit jahid (terlalu reaksioner) dan jamid (beku berfikir)

b. Intern umat Islam

Adapun karakter seorang pemimpin yang harus mampu memimpin golongan Islam secara keseluruhan adalah harus memenuhi karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bijaksana dalam menghadapi masalah
- 2) Berpandangan luas serta tidak fanatik golongan

⁴ Yusuf Al Qardhawi, *Kepemimpinan...*, hal. 41.

- 3) Berjiwa integrasi
- 4) Wibawa dan disegani oleh semua golongan
- 5) Lebih mementingkan kepentingan ummat daripada kepentingan golongan

c. Pemimpin bangsa

Masalah yang dihadapi pemimpin bangsa jauh lebih luas daripada pemimpin golongan dan pemimpin umat Islam. Berikut karakteristik yang harus dimiliki oleh pemimpin bangsa:

- 1) Kuat dalam aqidah
- 2) Memiliki penglihatan sosial yang tajam
- 3) Tabah dan tahan menerima kritik
- 4) Pemaaf dan memiliki jiwa toleransi yang besar
- 5) Memiliki reputasi baik yang menyeluruh.

d. Pemimpin Islam secara umum

- 1) Kuat aqidah
- 2) Sederhana dan jujur
- 3) Kekuatan jasmaniah yang cukup
- 4) Kekuatan rohaniyah yang cukup
- 5) Berjiwa pemersatu (integrasi)
- 6) Tidak memiliki watak firaunisme, akuisme dan *vested interest* (mementingkan diri sendiri)
- 7) Percaya pada diri sendiri
- 8) Cepat dan tepat mengambil keputusan
- 9) Ramah tamah dan penuh pengertian
- 10) Memiliki reputasi baik yang menyeluruh
- 11) Memiliki kecakapan teknis
- 12) Cerdas
- 13) Penuh semangat berjuang
- 14) Semangat mencapai tujuan
- 15) Sabar (tahan uji) dan tawakal
- 16) Keberanian untuk mengamalkan sesuatu yang diyakininya
- 17) Adil dalam segala hal
- 18) Luwes dalam penetapan, teguh dalam pendirian
- 19) Ikhlas

- 20) Kecakapan menimbang
- 21) Mampu merumuskan program secara jelas dan terperinci
- 22) Bertanggungjawab
- 23) Tawadhu (rendah hati)
- 24) Tegas dan bijaksana
- 25) Waspada dan memiliki penglihatan sosial yang tajam
- 26) Penuh daya tarik (simpatik)
- 27) Daya ingatan yang besar
- 28) Kreatif
- 29) Kemauan mendengar, menimbang dan menyeleksi
- 30) Ramah tamah dan penuh perasaan
- 31) Objektif dalam menganalisa sesuatu
- 32) Memiliki humor yang segar
- 33) Energik
- 34) Siap siaga
- 35) Melindungi
- 36) Cakap akan masalah yang ditanganinya
- 37) Itiqamah
- 38) Setia terhadap tugas
- 39) Memiliki shibghah dan wijhah (corak dan arah)
- 40) Memiliki jiwa toleransi
- 41) Berjiwa demokratis
- 42) Berpandangan luas dan tidak fanatik golongan
- 43) Terbuka menerima ide, saran dan wawasan
- 44) Terbuka menerima kritik
- 45) Memiliki kharisma
- 46) Menciptakan kader
- 47) Tidak terlalu mementingkan gelar atau imbalan
- 48) Disiplin
- 49) Lebih mengutamakan *lisanul hal* (tindak tanduk perbuatan) daripada *lisanul maqal* (ucapan, janji).⁵

⁵ EK. Imam Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional N.D, tanpa tahun), hal. 132-169.

Berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan yang telah dijelaskan di atas, M. Munir dan Wahyu Ilaihi juga memaparkan bahwa pemimpin Islam yang ideal adalah pemimpin yang memiliki kemampuan untuk memadukan antara dimensi institusional dengan dimensi individual. Adapun karakteristik pemimpin Islam yang ideal itu dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Amanah
- b. Memiliki ilmu dan keahlian
- c. Memiliki kekuatan dan mampu merealisasikan keputusannya
- d. Tawadhu (rendah hati)
- e. Toleransi dan sabar
- f. Benar, adil, dan dapat dipercaya
- g. Musyawarah
- h. Cerdik dan memiliki firasat.⁶

Sementara itu, Muhamad Fathi mengemukakan bahwa unsur-unsur dasar yang harus dimiliki pemimpin terfokus pada tiga elemen:

- a. Adanya beberapa orang atau kelompok yang dapat dimulai dengan satu orang atau lebih.
- b. Anggota kelompok tersebut memiliki tujuan yang sama yang ingin direalisasikan bersama.
- c. Dalam kelompok tersebut memiliki seseorang yang dipilih atau yang disetujui sebagai pemimpin, dan anggota bekerjasama dengannya untuk mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.

Untuk mencapai tiga elemen di atas, maka pemimpin harus dapat memiliki kemampuan dalam mengendalikan kelompok yang dipimpinnya serta berkontribusi penuh dalam memajukan kelompok tersebut. Keberhasilan ini tidak dapat direalisasikan kecuali melalui hubungan interaktif dan timbal balik antara pemimpin dengan orang yang dipimpinnya, sehingga mereka dapat bekerja sama sebagai tim yang solid dan saling membantu. Selain itu, seorang pemimpin yang menjadi bagian dari kelompok tersebut haruslah memiliki keyakinan atau keimanan yang sama dengan anggota kelompok yang dipimpinnya. Agar semua ini dapat direalisasikan, maka pemimpin haruslah memiliki karakter dasar yaitu antara lain:

- a. Beriman
- b. Ikhlas
- c. Yakin dan tawakkal

⁶M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 234-238.

- d. Berilmu pengetahuan dan mau belajar
- e. Berpendidikan atau berjiwa pendidik
- f. Murah hati dan santun
- g. Berkelakuan baik
- h. Memiliki kasih sayang dan keramahan
- i. Berkeadilan
- j. Bersabar dan mampu menahan penderitaan.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis kualitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab suci Al Quran, khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan karakteristik kepemimpinan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri berbagai kitab tafsir yang memuat tentang tema ini. Sedang teknik analisis data dilakukan dengan metode *content analysis*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik kepemimpinan dalam Surah Al-Anbiya ayat 7

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”

Karakteristik kepemimpinan yang dijelaskan dalam surah Al Anbiya ayat 73 adalah memberi petunjuk dengan perintah Allah, mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan hanya menyembah kepada Allah. M.Quraishy Shihab dalam Tafsir Al Mishbah mengemukakan bahwa ayat ini menjadi isyarat kepada para pemimpin/imam agar memiliki kepribadian yang luhur serta akhlaq yang mulia sesuai dengan tuntunan ilahi. Seorang yang menjadi pemimpin/imam haruslah memiliki keistimewaan yang melebihi para pengikutnya. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang melebihi rata-rata anggota masyarakatnya, sehingga ia mampu membimbing mereka ke jalan yang benar.⁸

Hamka memaparkan bahwa pemimpin harus menjadi sosok yang akan ditiru, diteladani,

⁷ Muhammad Fathi, *The Art of Leadership in Islam*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar, (Jakarta: Khalifa, 2007), hal.54.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an Volume 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 482

dicontoh dan diikuti oleh masyarakatnya. Mereka tidak hanya semata-mata memerintahkan kebijakan, namun juga mengimami, bertanggungjawab bahkan berani menderita dalam rangka mengabdikan diri hanya kepada Allah serta berkhidmat kepada masyarakat. Adapun shalat merupakan ibadah yang dilaksanakan untuk mempertebal keimanan dan memperkuat hubungan antara manusia dengan Allah. Sedangkan zakat dapat menghilangkan penyakit bakhil dari hati pemimpin untuk dapat menggantinya dengan sifat dermawan kepada sesama manusia.⁹

Karakteristik kepemimpinan dalam Surah Asy Syura ayat 36-38

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝ ٣٦ وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ ٱلْإِثْمِ ۖ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفُرُونَ ۝ ٣٧ وَالَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. “ (Asy-Syuara 36-38).

Surat Asy Syura ayat 36-38 ini merupakan kelompok ayat yang menggambarkan tentang karakteristik kepemimpinan Islam meliputi beriman dan bertawakkal pada Allah, menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, memberi maaf ketika marah, selalu mentaati perintah Allah, mendirikan shalat, bermusyawarah dan berinfaq. Seluruh karakteristik kepemimpinan yang disebutkan dalam Surah Asy-Syuara ayat 36-38 merupakan sifat-sifat yang mesti ditegaskan dan direalisasikan oleh semua pemimpin muslim agar ia dan masyarakat yang dipimpinya dapat menjadi panutan bagi semua umat.

Kata *at-tawakkal* berasal dari kata *al wakalah* yang berarti melimpahkannya.¹⁰ Dengan demikian, tawakkal kepada Allah berarti melimpahkan urusan kepada Allah dan mempercayakan semua urusan kepada Nya.

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa keimanan yang suci merupakan pondasi utama bagi setiap muslimin untuk memenuhi seluruh karakteristik yang telah disebutkan di atas, sebab manusia baru dapat menjalankan kepasrahan secara mutlak kepada Allah, tunduk kepada hukum ilahi secara total, menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, melaksanakan ibadah dan menjalankan perbuatan yang diridhai Allah bila seorang ia memiliki keimanan yang lurus.

⁹Hamka, Tafsir Al Azhar Jilid 6, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal. 4603

¹⁰ Muhammad Fathi, *The Art...*, 75.

Dengan kata lain, keimanan dapat mempengaruhi jiwa dan akhlak pemimpin.¹¹ Bertawakal kepada Allah merupakan wujud nyata dari keimanan. Seorang yang beriman harus memfokuskan ketawakkalnya hanya kepada Allah, bukan kepada selainNya. Bertawakal artinya ia harus meyakini bahwa tiada siapapun di alam ini yang dapat melakukan sesuatu kecuali atas kehendak Allah, bahwa tiada satu perkara pun yang terjadi di alam ini tanpa seizin Allah dan berserah diri hanya kepada Allah.¹²

Seorang pemimpin hendaknya tidak memandang tawakkal kepada Allah dalam segala tingkah laku dan perbuatannya sebatas kewajiban formal belaka, melainkan harus menganggapnya sebagai kewajiban agama dan menjadikannya sebagai bagian dari aqidah Islam. Seorang pemimpin haruslah memahami bahwa tawakkal merupakan bagian dari keimanan dan ketaatan kepada Allah, yang dilakukan berbarengan dengan usaha. Karena tidaklah mungkin hasil yang maksimal dalam suatu aktifitas dapat dicapai tanpa adanya usaha yang maksimal pula. Dengan demikian, tawakkal bagi seorang pemimpin merupakan amalan dan harapan yang disertai dengan kepasrahan yang total pada Allah. Dalam hal ini pemimpin mesti bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan menyetorkan diri sepenuhnya kepada Allah dalam memperoleh hasilnya, sebab hanya Allah yang mampu mewujudkan segala hasil yang terbaik atas segala usaha yang dilakukan.¹³

Pemimpin juga harus memiliki karakter kesucian kalbu dan kebersihan perilaku dari dosa besar dan perbuatan yang keji, sebab karakter tersebut merupakan hasil dari keimanan yang lurus. Hati tidak lagi memiliki keimanan yang bersih bila pemiliknya melakukan dosa besar dan aneka kemaksiatan. Selain itu, seorang pemimpin juga dituntut untuk dapat mengalahkan kemarahannya dan memaafkan orang lain. Adapun kemarahan yang dimaksud disini adalah marah yang berkaitan dengan kepentingan pribadi atau marah yang dibarengi oleh hawa nafsu. Namun, seorang mukmin dibenarkan untuk marah bila penyebab kemarahannya berkaitan dengan sesuatu yang berhubungan dengan pelanggaran hukum Allah dan syariat.¹⁴ Keimanan juga membuat seseorang dapat merespon perintah Allah secara total, diantaranya adalah dalam wujud menjalankan ibadah mendirikan shalat, bermusyawarah dan berinfaq.¹⁵

Ibadah dalam ayat ini juga mengandung pengertian meramaikan bumi, menyebarkan hukum Allah dan melakukan segala sesuatu yang bermanfaat dalam masyarakat sehingga

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h al. 211.

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir...*, hal. 212.

¹³ Muhammad Fathi, *The Art...*, 77.

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir...*, hal. 212.

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir...*, hal. 213.

kehidupannya berakhir. Karena itu, pemimpin berkewajiban mengatur masalah-masalah tersebut bagi masyarakat yang dipimpinnya dan menyusun kebijakan yang jelas berkaitan dengan hal tersebut. Adapun kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan regulasi pelaksanaan shalat dan membayar zakat. Selain itu, prinsip musyawarah juga merupakan kriteria yang mesti dimiliki oleh pemimpin. Sebagaimana Rasulullah SAW yang sangat memperhatikan prinsip musyawarah ini. Beliau selalu berkomitmen untuk bermusyawarah dalam menjalankan tugas kenegaraan. Rasulullah SAW sering bermusyawarah dengan para sahabatnya yang berwawasan dan berpengalaman dalam berbagai urusan negara, baik politik, ekonomi, militer maupun manajemen. Seringkali beliau mempergunakan pendapat orang yang diajaknya bermusyawarah sebelum wahyu turun.¹⁶

Dari uraian di atas dapatlah dipahami, bahwa sebagai pemimpin haruslah mempersiapkan kehidupan dunianya berdasarkan prinsip syariat yang telah ditetapkan Allah, sebab dialah yang akan memberikan teladan bagi bawahan yang dipimpinnya. Bila pemimpin yang seyogyanya dapat menjadi rujukan bawahannya, ternyata masih melakukan hal-hal yang melanggar syariat serta masih lalai dalam melaksanakan segala perintah Allah, maka tentulah bawahan yang mengikutinya akan lebih buruk dari itu.

Karakteristik kepemimpinan dalam surah As Sajadah 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ٢٤

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”

Kata *ash-shabr* pada dasarnya berarti mencegah dan menahan. Jadi sabar berarti menahan jiwa dari kerisauan dan menjaga mulut dari mengadu, serta menjaga anggota tubuh dari perbuatan yang dimurkai Allah atau yang mengganggu. Sabar merupakan salah satu akhlak dalam diri seseorang yang dapat mencegah orang tersebut untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak terpuji.¹⁷

Ibnu Katsir memaparkan bahwa yang dimaksud dengan sabar dalam ayat ini adalah kesabaran pemimpin dalam menjalankan perintah-perintah Allah, meninggalkan larangan-laranganNya, membenarkan rasul-rasulNya dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang dibawakan oleh para rasul kepada mereka. Bila semua itu dapat dijalankan, maka mereka dapat menjadi pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepada kebenaran dengan perintah Allah, menyeru kepada kebajikan, serta mencegah kemungkaran. Dalam hal ini, Ibnu Katsir juga berpedoman pada pendapat Qatadah dan Sufyan yang mengemukakan bahwa kesabaran yang dimiliki

¹⁶ Muhammad Fathi, *The Art...*, hal. 18 dan 36.

¹⁷ Muhammad Fathi, *The Art...*, hal. 130.

pemimpin juga harus meliputi sabar dalam menjauhi keduniawian. Dengan bekal sabar dan keyakinan, maka kepemimpinan yang sesuai dengan tuntunan Islam dapat diperoleh¹⁸

Sedangkan Sayyid Quthb memaparkan bahwa pada dasarnya ayat ini merupakan isyarat bagi minoritas muslim di Makkah pada saat itu agar bersabar sehingga mereka pantas menyandang predikat sebagai pemimpin-pemimpin bagi kaum muslimin, sebagaimana orang-orang pilihan sebelumnya. Ayat ini juga menetapkan cara mendapatkan kepemimpinan dan kekuasaan, yakni dengan bersabar dan yakin.¹⁹ Adapun Hamka menjelaskan bahwa kesabaran merupakan bekal agar pemimpin mencapai derajat yang mulia. Maksudnya, kemuliaan kepemimpinan tidaklah dapat dicapai bila pemimpin tidak memiliki kesabaran dan lekas berputus asa, sebab untuk menjadi pemimpin bukanlah merupakan hal yang mudah, karena dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang pemimpin pasti akan menghadapi berbagai macam rintangan dan hambatan. Bila ia 'lekas naik pitam' dan berputus asa maka tentu ia tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkannya secara maksimal.²⁰

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa seorang pemimpin dituntut untuk dapat bersabar dalam mewujudkan berbagai tujuan dan target-target tertentu, dan mampu bekerja dalam berbagai situasi dan kondisi, rintangan serta berbagai ancaman yang bertubi-tubi yang menghalangi semua aktifitasnya. Selain itu, seorang pemimpin mestilah berusaha untuk mengendalikan faktor-faktor yang membuatnya tergesa-gesa dan tidak terkontrol dalam mengambil keputusan. Ia harus dapat mempertimbangkan berbagai persoalan yang ada dengan pertimbangan yang bijak, sehingga tidak terjadi benturan tugas dan tanggungjawab antara dirinya dan bawahannya dalam usaha mewujudkan berbagai tujuan dan target yang telah dirumuskan.²¹

Karakteristik kepemimpinan dalam surah An-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلْأَمْنَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا ٥٨

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

¹⁸ Ibnu Katsir, “Tafsir Surah As-Sajdah ayat 23-25,” www.ibnukatsironline.com, diakses pada 29 Januari 2020.

¹⁹ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 9, terj. As’ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 205.

²⁰ Hamka, Tafsir Al Azhar Jilid 7, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal. 5617

²¹ Muhammad Fathi, *The Art...*, hal. 130.

Kata *al amanat* dalam ayat ini ditafsirkan dengan pengertian tugas-tugas secara umum. Maknanya, seorang pemimpin harus melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas tanpa menunda-nunda ataupun menanggukkan pekerjaannya.²²

Seorang pemimpin juga harus memahami bahwa keadilan merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan dalam kepemimpinannya, dengan memandang bahwa semua orang memiliki derajat yang sama dihadapannya, mulai dari rakyat jelata hingga para pembesar di antara mereka, sehingga tidak ada tempat untuk memperlakukan seseorang secara istimewa, sementara orang yang lain diperlakukan secara tidak semena-mena. Maksudnya, seorang pemimpin tidak diperkenankan untuk menyulut permusuhan dalam masyarakat; tidak diperkenankan untuk membela dan fanatik kepada seseorang atau suatu golongan dan membenci yang lain; ia harus mempunyai hubungan yang sama atau sederajat dengan semua orang; menetapkan perkara halal ‘tetaplah halal’ dan menetapkan perkara haram ‘tetaplah haram’ bagi semua orang; menetapkan untuk selalu taat pada semua kewajiban dan meninggalkan semua larangan yang berlaku bagi semua orang termasuk dirinya sendiri; memandang golongan yang terhormat (pejabat /orang kaya) dan golongan yang lemah (rakyat jelata/orang miskin) mempunyai kedudukan yang sama dihadapannya serta harus menjadi penolong bagi orang yang benar dan memusuhi orang yang melawan kebenaran.²³

Karakteristik kepemimpinan dalam Surah Al Maidah 51

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فإِنَّهُ مِنهُم ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Surah Al Maidah ayat 51 berisi tentang larangan menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Sayyid Quthb mengemukakan bahwa kata ‘*walayah - wilayah*’ yang terdapat dalam ayat ini bermakna larangan untuk saling memberikan kesetiaan dengan Yahudi dan Nasrani serta menjadikan mereka sebagai pemimpin, walaupun tidak mengikuti agama mereka. Dalam hal ini, Islam memang membenarkan adanya toleransi antara kaum muslimin dengan penganut agama lain, namun bukan dalam konteks loyalitas dan mengikat janji setia dan menjadikan mereka sebagai pemimpin, karena loyalitas dalam Islam hanya boleh dilakukan

²² Muhammad Fathi, *The Art...*, hal. 19.

²³ Muhammad Fathi, *The Art...*, hal.125.

pada Allah, RasulNya dan kepada sesama muslimin yang taat pada syariat Allah.²⁴

Hamka juga memaparkan hal yang senada dengan pendapat Sayyid Quthb di atas. Menurut Hamka, larangan setia dan memilih pemimpin yang berasal dari golongan non muslim bukanlah berkaitan dengan hal yang menyangkut dengan masalah pergaulan atau toleransi antara umat beragama, namun hal tersebut pada hakikatnya berkaitan dengan persoalan keimanan. Hal ini berarti bahwa pergaulan antara umat muslim dengan non muslim tidaklah terlarang, misalnya yang berkaitan dengan masalah ekonomi, hubungan baik antara tetangga, dan dalam bidang ilmu pengetahuan, yang sebatas pada tataran muamalah dengan tidak menjalin kesetiaan dengan mereka dan tidak menjadikan pula mereka sebagai pemimpin.²⁵

Karakteristik kepemimpinan dalam Surah Al Baqarah 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ
قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٢٤٧

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."

Hamka mengemukakan bahwa terdapat dua pokok dasar yang selayaknya dijadikan acuan dalam memilih pemimpin yakni ilmu pengetahuan dan tubuh.²⁶

Memiliki keluasan Ilmu pengetahuan merupakan karakter yang harus dimiliki pemimpin. Sebab, hal ini merupakan dasar kesuksesan seorang pemimpin dalam mewujudkan tugas yang telah diamanahkan padanya. Namun sebelum ia dapat mencapai hal tersebut, seorang pemimpin harus belajar, melatih dan mengembangkan kemampuan dirinya dengan tidak bermalasan dalam melakukannya. Hal tersebut harus dilakukan agar kemudian ia dapat mentransfer/mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tersebut kepada bawahan dan para pengikutnya.²⁷

Sedang yang dimaksud dengan tubuh adalah kesehatan, bentuk tampan yang menimbulkan simpati. Oleh sebab itu, menurut Hamka, banyak dari ulama fiqh yang berpendapat bahwa seseorang yang badannya cacat jangan dijadikan sebagai raja, kecuali cacat yang disebabkan karena peperangan,

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal., 250.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal.1765

²⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal.593

²⁷ Muhammad Fathi, *The Art...*, hal. 83.

bertempur dan karena melakukan tugas.²⁸

Dari karakteristik yang ada dalam ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik shalat dan zakat sering diulang-ulang. Hal itu menandakan bahwa karakteristik ini merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh semua pemimpin. Selain itu juga dapat dijabarkan karakteristik kepemimpinan yang meliputi:

1. Beriman kepada Allah
2. Bertawakkal kepada Allah
3. Hanya menyembah kepada Allah
4. Taat kepada Allah dan rasulNya
5. Meyakini ayat-ayat Allah
6. Mendirikan shalat
7. Menunaikan zakat
8. Mengerjakan kebajikan
9. Menyuruh kepada yang makruf
10. Mencegah dari yang mungkar
11. Memberi petunjuk dengan perintah Allah,
12. Menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji
13. Memberi maaf ketika marah
14. Bermusyawarah
15. Berinfak
16. Bersabar
17. Menyampaikan amanat
18. Menetapkan hukum dengan adil
19. Bukan dari golongan non muslim
20. Memiliki ilmu yang luas
21. Memiliki tubuh yang perkasa.

PENUTUP

Secara garis besar terdapat secara spesifik ayat-ayat yang membahas tentang karakteristik kepemimpinan dalam Al-Quran yaitu pada Surah Ali Imran ayat 110, Surah At-Taubah ayat 71, Surah Al Anbiya ayat 73, Surah Asy Syura ayat 36-38, Surah As-Sajadah ayat 24, Surah An-Nisa ayat 58, Surah Al Maidah ayat 51 dan Surah Al-Baqarah ayat 247. Jika dilihat dari karakteristik kepemimpinan yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas adalah: beriman

²⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid I...*, hal.593.

kepada Allah, bertawakkal kepada Allah, hanya menyembah kepada Allah, taat kepada Allah dan rasulNya, meyakini ayat-ayat Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, memberi petunjuk dengan perintah Allah, menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, memberi maaf ketika marah, bermusyawarah, berinfak, bersabar, menyampaikan amanat, menetapkan hukum dengan adil, bukan dari golongan non muslim, memiliki ilmu yang luas dan memiliki tubuh yang perkasa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

EK. Imam Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional N.D, tanpa tahun.

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 6*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.

Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 7*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.

M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an Volume 8*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Muhammad Fathi, *The Art of Leadership in Islam*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar, Jakarta: Khalifa, 2007.

RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2005.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 9*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Sayyid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Yusuf Al Qardhawi, *Kepemimpinan Islam (Kebijakan-Kebijakan Politik Rasulullah Sebagai Kepala Negara Dan Kepala Pemerintahan)*, Banda Aceh: PeNA, 2016.

Cyber Dakwah Team, "Pengertian Pemimpin Ideal Dalam Islam," <https://cyberdakwah.com>, diakses pada 17 Desember 2019.

Ibnu Katsir, *Tafsir Surah As-Sajdah ayat 23-25*, www.ibnukatsironline.com, diakses pada 29 Januari 2020.